

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFFRERENSIASI PADA KELAS I SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA

***¹Romlah, ²Oktaviani Adhi Suciptaningsih**

^{*1,2}Universitas Negeri Malang

Email: ^{*1}romlahqilmi1981@gmail.com, ²oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi pada kelas 1 SD berdasarkan kurikulum merdeka di SD Negeri 3 Dawuhan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas I pada SDN Dawuhan. Hasil penelitian diperoleh bahwa 1) guru kesulitan dalam melakukan asesmen diagnosis awal terutama pada anak introvert. 2) pemetaan tidak hanya berdasarkan minat dan gaya belajar, namun juga berdasarkan latar belakang pendidikan dan usia. 3) Guru kesulitan ketika memadukan memasukkan strategi diferensiasi pada langkah-langkah pembelajaran pada saat penyusunan RPP. 4) ada salah persepsi bahwa pembelajaran diferensiasi adalah membuat desain pembelajaran yang mirip dengan pendampingan individu. 5) dalam evaluasi, guru-guru merasa kesulitan dalam menilai produk yang dihasilkan peserta didik. Sedangkan tindak lanjut yang sudah dilaksanakan Kepala Sekolah adalah ; mengikutsertakan guru kelas 1 dalam workshop pembelajaran diferensiasi, melakukan umpan balik dalam supervisi, melakukan bimbingan kecakapan digital dan membentuk FGD (Forum Grup Diskusi). Temuan keunggulan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru makin kreatif dalam melakukan proses pembelajaran

Kata kunci: Pembelajaran diferensiasi, kelas 1 Sekolah Dasar, kurikulum merdeka

Abstract

This research is a descriptive qualitative research with the methods of observation, interviews and documentation studies that aim to analyze the application of differentiation learning in grade 1 elementary school based on the independent curriculum at SD Negeri 3 Dawuhan. The research subjects were school principals and class I teachers at SDN Dawuhan. The results of the study showed that 1) teachers had difficulties in design that is similar to individual conducting initial diagnostic assessments, especially in introverted children. 2) Mapping was not only based on interests and learning styles, but also based on educational background and age. 3) The teacher has difficulties when integrating incorporating differentiation strategies into the learning steps when preparing lesson plans. 4) There is a wrong perception that differentiation learning is to create a learning assistance. 5) In evaluation, teachers find it difficult to assess the products produced by students. While the follow-up that has been carried out by the Principal is; involving grade 1 teachers in differentiation learning workshops, providing feedback in supervision, conducting digital skills guidance and

forming FGD (Discussion Group Forums). The finding of the advantages of differentiated learning is that teachers are more creative in carrying out the learning process.

Keywords: *Differentiation learning, grade 1, independent curriculum*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sebenarnya adalah perpaduan antara belajar dan mengajar. Mufrokhah menyatakan bahwa belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru (Silviana Nur Faizah, 2017). Pembelajaran lebih terkait pada proses bagaimana seorang guru melakukan interaksi berkualitas bersama peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan seseorang (peserta didik) dengan bantuan pendidik agar mendapatkan perubahan tingkah laku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh yang merupakan luaran interaksi individu dengan lingkungannya (Setiawan, 2019). Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Guru adalah direktur pembelajaran. Sehingga dalam melaksanakan peran tersebut guru harus memiliki pengetahuan dan menguasai beragam perspektif dan strategi, serta bisa mengaplikasikan secara fleksibel. Artinya, peran tersebut membutuhkan pengetahuan dan keahlian profesional, serta komitmen dan motivasi (Nursyamsi, 2018). Guru harus menguasai materi, mampu mendesain pembelajaran yang efektif dan menarik sehingga luaran yang dihasilkan sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional. Guru hendaknya memiliki serangkaian perencanaan (*planning*) pengajaran yang detail yang mencakup berbagai komponen yaitu tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, kegiatan pembelajaran, metode mengajar serta evaluasi (Hasyim, 2014). Guru harus berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah merupakan aksi nyata implementasi sebuah kurikulum. Sehingga prakarsa kreativitas guru dalam mendesain sebuah pembelajaran merupakan wujud nyata pelaksanaan tanggungjawab dan peran guru sebagai pelaksana sebuah kurikulum.

Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbud 2003, n.d.). Kurikulum bersifat dinamis demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas sesuai perkembangan zaman. Di Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum. Pada tahun 2022 di Indonesia telah diberlakukan perubahan kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka. Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka. Lebih lanjut ditegaskan dalam Permendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait

pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru. Tiga opsi penerapan kurikulum yang dimaksud adalah mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Mekanisme penentuan opsi ini adalah kepala sekolah selaku pimpinan satuan pendidikan mendaftarkan lembaganya secara mandiri dengan menggunakan akun simpkb. Kebebasan opsi ini adalah bentuk kemerdekaan yang diberikan pemerintah agar pelaksanaannya disesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing.

Mandiri belajar adalah jika satuan pendidikan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Bagian dan prinsip yang diberlakukan pada opsi ini adalah adanya penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang dicanangkan untuk mendukung kebijakan implementasi Merdeka Belajar. Menurut Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Dewi Kusuma, Oscarina, Luthfah, 2020). *Mandiri berubah* adalah jika satuan pendidikan menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan. Bentuk fasilitasi pemerintah dalam mengupayakan perangkat ajar adalah dengan meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada tanggal 26 Februari 2022 yang merupakan Merdeka Belajar episode ke-15. Platform ini terdiri dari fitur-fitur diantaranya; video inspirasi, perangkat ajar, pelatihan mandiri, bukti karya, asesmen murid dan komunitas. Fitur-fitur tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai sumber inspirasi dan referensi untuk mendesain pembelajaran sesuai harapan Kurikulum Merdeka (IKM) yaitu pembelajaran yang berdampak pada murid. Sedangkan *mandiri berbagi* adalah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Guru sebagai bagian sistem pendidikan memiliki peran dan tanggungjawab sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum. Maka pelaksanaan pembelajaran diferensiasi adalah mutlak tanggungjawab guru sebagai bentuk dukungan suksesnya IKM. Guru wajib memiliki pemahaman terkait konsep, langkah-langkah serta mewujudkannya dalam aksi nyata pada satuan pendidikan. Beberapa deskripsi diferensiasi sebagaimana dikutip Hadi dkk, Mukti dan Sayekti menyatakan bahwa *differentiation learning* mempunyai karakteristik: (1) berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran. (2) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum. (3) Ada pengelompokan siswa secara fleksibel, dan (4) Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*) (Hadi et al., 2022). Pendapat yang sejalan juga disampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Dewi Kusuma, Oscarina, Luthfah, 2020). Kebutuhan belajar murid meliputi tiga aspek yaitu : kesiapan belajar (*readiness*), minat murid dan profil belajar murid (Tomlinson, 2021). Pembelajaran diferensiasi dikatakan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan murid sehingga tidak terlalu banyak membutuhkan penyesuaian (Grissom & Bartanen, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi dikatakan sebagai

pembelajaran yang mampu mengakomodir, melayani ada pengakuan keberagaman siswa dalam belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajarnya (Ade Sintia Wulandari, 2022).

Komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina ada empat (4) yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Marlina, 2019). Keempat komponen tersebut saling berkaitan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Diferensiasi isi meliputi cakupan materi dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini guru menyesuaikan isi kurikulum dengan kondisi dan kemampuan siswa. Langkah yang dapat dilakukan guru adalah menelaah tujuan pembelajaran kemudian memberikan perbedaan cakupan materi sesuai minat siswa namun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Misalnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran menemukan ide pokok bacaan teks eksplanasi pada kelas enam, maka siswa yang senang dengan olahraga diberikan bacaan eksplanasi bertemakan olahraga, siswa yang senang dengan kesenian, maka diberikan bacaan bertemakan kesenian dan seterusnya.
2. Diferensiasi proses, adalah berkaitan bagaimana cara atau proses yang diberikan guru agar peserta didik dapat mengolah ide/informasi dari guru sesuai dengan gaya belajar atau minatnya. Misalnya, guru bisa membentuk kelompok kecil bagi siswa yang kemampuannya hampir sama, atau memberikan bimbingan individu bagi siswa yang kemampuannya sangat minim. Pada konteks kelas satu, misalnya ada siswa yang sudah lancar membaca maka guru memberikan bacaan bergambar, tetapi pada siswa yang belum memahami huruf maka guru dapat memberikan kartu huruf agar kedua profil belajar siswa tersebut terakomodir oleh pelayanan guru.
3. Diferensiasi produk adalah berkaitan dengan bagaimana siswa menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang minatnya kesenian bisa berkespresi dengan menggambar, siswa yang berminat bidang olahraga bisa berekspresi dengan gerakan fisiknya.

Pada SD Negeri 3 Dawuhan Kecamatan Poncokusumo, Kepala Sekolah telah memilih Implementasi Kurikulum Merdeka pada opsi mandiri belajar. Pada tahun ajaran 2022/2023 penerapan pembelajaran berdiferensiasi fokus pada kelas 1 dan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas 1.

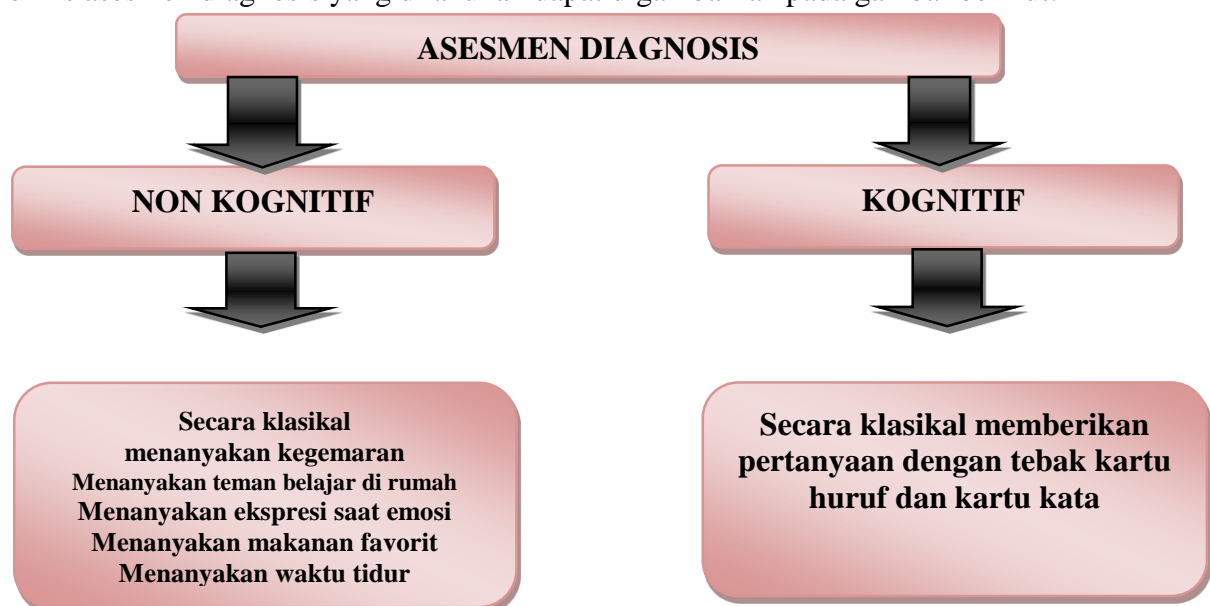
METODE

Penelitian ini adalah menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada guru kelas 1 berdasarkan kurikulum merdeka. Sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, yang digunakan untuk meneliti sesuatu kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah instrument kunci. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi) data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat

induktif/kualitatif dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017). Penelitian ini akan menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru kelas 1 berdasarkan kurikulum merdeka di SD Negeri 3 Dawuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan telaah dokumentasi RPP serta pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran berdifrensiasi yang dilakukan guru kelas 1 adalah masih perlu dikembangkan karena ada beberapa langkah yang belum maksimal. Pertama, guru mengalami kendala ketika melakukan asesmen diagnosis awal. Dalam hal pelaksanaan asesmen diagnosis awal non kognitif guru melakukan pengambilan data denga wawancara langsung secara klasikal. Sebagian peserta didik ada langsung memberi respon namun bagi peserta didik yang kategori introvert masih malu-malu menyampaikan pendapatnya. Pertanyaan yang disampaikan guru berhubungan dengan kegemaran, perilaku pembiasaan di rumah dan stimulus cara-cara unik yang memungkinkan dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, “Apa kegemaranmu”, “Apa makanan favoritmu?”, “Apa yang kamu lakukan jika sedang sedih”, “Jam berapa kamu tidur malam?” dan seterusnya. Sedangkan pada tahapan melakukan asesmen diagnosis kognitif awal guru melakukannya dengan didahului wawancara dengan wali murid tentang perkembangan peserta didik terkait kemampuan baca, tulis dan hitung. Di dalam kelas, asesmen diagnosis kognitif terkait kemampuan literasi dilakukan dengan menunjukkan gambar huruf dan meminta peserta didik menyebutkannya. Teknik yang sama juga dilakukan guru dengan menunjukkan gambar angka untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa. Teknik ini juga dilakukan guru secara klasikal. Hal yang perlu dikembangkan pada tahap ini adalah, guru harus menambah variasi gambar angka dan huruf yang digunakan untuk instrumen asesmen diagnosis kognitif agar lebih menarik. Teknis asesmen diagnosis yang dilakukan dapat digambarkan pada gambar berikut:



Kedua, pemetaan yang dilakukan guru tidak hanya berdasarkan minat dan gaya belajar peserta didik, namun juga berdasarkan latar belakang pendidikan dan juga usia peserta didik. Berdasarkan karakteristik input yang diperoleh satuan pendidikan, maka guru kelas satu memetakan peserta didik yang berasal dari pendidikan taman kanan-kanan atau PAUD dan yanga bukan berasal dari PAUD atau dikaegorikan peserta didik input Non TK. Pemetaan yang dilakukan guru kelas 1 dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 1

Kriteria Pemetaan	Hasil
Minat	Seni rupa, menyanyi, olahraga
Gaya belajar	Visual, kinestetik, auditory
Latar belakang pendidikan	TK dan Non TK
Usia	>7 tahun dan <7 tahun

Ketiga, saat penyusunan rencana pembelajaran atau RPP berdiferensiasi. Karena opsi yang dipilih pimpinan satuan pendidikan adalah mandiri belajar, maka untuk menyusun RPP berdiferensiasi guru membutuhkan waktu yang relatif lama. Karena, guru harus mengalisis kurikulum darurat yang diterapkan pada Kabupaten Malang untuk dipadukan pada desain RPP berdifrensiasi. Kesulitan yang utama pada tahap langkah-langkah pembelajaran dan meletakkan bagian diferensiasinya. Langkah sederhana yang bisa dilakukan guru adalah mengunduh contoh modul ajar pada PMM untuk dijadikan referensi. Kendala teknis lainnya adalah kecakapan digital yang dimiliki guru kelas satu masih dalam tahap keterbatasan, sehingga perlu bimbingan. Persepsi yang salah lainnya adalah menganggap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi disamakan dengan bimbingan khusus secara individual. Sehingga guru menganggap harus menyiapkan beberapa RPP untuk masing-masing karakteristik peserta didik. Hal yang sama juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitria Martianti bahwa guru masih mengalami kesulitan saat penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Sehingga diperlukan peran kepala sekolah sebagai motivator dan faktor pendukung agar melibatkan guru dalam kegiatan pendampingan yang berbentuk seminar, workshop maupun IHT (*In House Training*) (Martanti et al., 2021). Kegiatan pendampingan ini adalah wujud upaya mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (Faradi, 2021)

Keempat, guru mengalami kesulitan proses evaluasi ketika guru menerapkan diferensiasi produk sebagai bentuk kemerdekaan tagihan pemahaman materi yang telah dipelajari. Hasil diferensiasi produk yang didapatkan adalah, gambar dan tulisan. Hanya satu siswa yang memilih menyanyi. Guru merasa kesulitan dalam membuat rubrik penilaian terhadap masing-masing produk yang dihasilkan peserta didik. Yang menjadi pertanyaan utama guru adalah, apakah komponen yang dinilai berdasarkan keunikan produk dan kesesuaian materi yang dipelajari, ataukah hanya mengutamakan kesesuaian materi saja. Kebingungan guru adalah ketika memutuskan menilai kedua unsur materi dan keunikan produk, artinya masing-masing produk peserta didik dinilai pada instrumen tersendiri. Tetapi jika dinilai hanya unsur kesesuaian materi saja, guru merasa perlu untuk memberi apresiasi atas daya kreatifitas peserta didik. Sebab apresiasi juga bagian dari menciptakan lingkungan yang merdeka belajar sehingga peserta didik merasa nyaman dan dihargai

tahapannya. Apresiasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pendidik memandang peserta didik dengan segala keunikannya (Cendana & Siswanto, 2022).

Kelima, pada pribadi guru kelas satu muncul kebiasaan positif yaitu mengupayakan media pembelajaran yang beragam. Meskipun masih dalam bentuk gambar sederhana yang dicetak, merupakan hasil mengunduh dari internet. Termasuk sering mengajak bernyanyi dengan sedikit gubahan liriknya. Dari hal ini tampak bahwa pembelajaran diferensiasi akan memicu guru-guru untuk lebih bervariasi dalam mengajar (Trias et al., 2022) dan menjadi idola bagi peserta didik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini dapat mengakomodir profil belajar murid (Herwina, 2021).

Secara lebih terperinci, tindak lanjut yang sudah dilakukan berdasarkan analisis penerapan pembelajaran diferensiasi yaitu dengan beberapa cara, yaitu :

1. Kepala sekolah mengikutsertakan guru kelas satu dalam workshop dan pendampingan penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar kompetensinya meningkat.
2. Kepala sekolah melakukan teknik supervisi individu terkait pemeriksaan RPP berdiferensiasi, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru kelas satu. Kepala Sekolah sebagai supervisor melakukan supervisi dengan tujuan agar guru mendapat bimbingan dengan mendapatkan bantuan teknis untuk meningkatkan kualitas kinerjanya untuk melaksanakan proses pembelajaran sehari-hari (Ubabuddin, 2020).
3. Kepala sekolah melakukan bimbingan kecakapan digital guru, dengan fokus bimbingan pada peningkatan kecakapan digital guru (berbagi pengalaman literasi digital untuk pembelajaran, pembekalan aplikasi pembelajaran, bedah web dan portal kemendikbud). Dalam penelitian Zainudin Notanubun menyampaikan bahwa guru di era sekarang harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendesain pembelajaran yang kreatif karena akan memperkuat kemampuan pedagogi syber seorang guru (Notanubun, 2019).
4. Kepala sekolah mengajak dewan guru untuk membentuk forum grup diskusi terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga tercipta komunikasi interaktif dengan rekan sejawat agar mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Pada forum ini diaali dengan presentasi, diskusi tanya jawab kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rekomendasi penanganan masalah (Raharjo, 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian dalam penerapan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan guru kelas satu pada SD Negeri 3 Dawuhan adalah pertama, bahwa guru mengalami kendala ketika melakukan asesmen diagnosis awal dengan teknik klasikal, maka peserta didik yang introvert tidak berekspresi maksimal, kedua saat penyusunan rencana pembelajaran atau RPP berdiferensiasi guru harus mengalisis kurikulum darurat yang dipadukan pada desain RPP berdiferensiasi sehingga membutuhkan waktu lama, persepsi yang salah yang menganggap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi disamakan dengan bimbingan khusus secara individual, ketiga adanya kesulitan proses evaluasi ketika guru menerapkan diferensiasi produk

Upaya yang dilakukan untuk menindaklanjuti kendala tersebut adalah Kepala sekolah mengikutsertakan guru kelas satu dalam workshop dan pendampingan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, melakukan teknik supervisi individu terhadap guru kelas satu, melakukan bimbingan kecakapan digital guru, membentuk forum grup diskusi sehingga tercipta komunikasi interaktif dengan rekan sejawat agar mendapatkan umpan balik yang konstruktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada semua dewan guru SD Negeri 3 Dawuhan, anak-anak kelas satu, pengawas sekolah Korwil Poncokusumo dan juga semua pihak yang membantu suksesnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Cendana, W., & Siswanto, E. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus. *Cendekiawan*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>
- Dewi Kusuma, Oscarina, Luthfah, S. (2020). “Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi.” Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Faradi, A. A. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Berajah Jurnal*, 1(2), 99–103.
- Grissom, J. A., & Bartanen, B. (2019). Principal effectiveness and principal turnover. *Education Finance and Policy*, 14(3), 355–382. https://doi.org/10.1162/edfp_a_00256
- Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra*, 11(1), 56. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Hasyim, M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *Auladuna*, 1(2), 265–276. <http://103.55.216.56/index.php/auladuna/article/view/556>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Kemendikbud 2003. (n.d.).
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2021). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak*. 412–417.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Nursyamsi. (2018). *PERANAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM UNTUK MENCAPAI PRESTASI DAN KUALITAS PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH*. 1–12. <https://doi.org/10.15548/atj.v4i2.497>

- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Raharjo, T. J. (2021). Forum Grup Diskusi tentang Multiple Intelligence Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Satuan Pendidikan Kecamatan Semarang Barat. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 19–22. <https://doi.org/10.15294/jce.v1i2.51714>
- Setiawan, A. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://www.coursehero.com/file/52663366/BELAJAR-DAN-PEMBELAJARAN1-convertedpdf/>
- Silviana Nur Faizah. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Trias, H., Rian, J., Putra², S., Al, S., & Surabaya, H. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/14701>
- Ubabuddin, U. (2020). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Tugas Dan Peran Guru Dalam Mengajar. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 102–118. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.512>